

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Selama Pandemi Covid-19

Insania Kamila Fuadah¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: insaniakamila@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², Furi2810@upi.edu³

Abstrak

Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pandemi Covid-19 mulai masuk ke wilayah Indonesia sejak tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penguatan nilai-nilai Pancasila di masa Pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui, literasi, observasi, buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang relevan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila harus semakin diperkuat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia. Penguatan nilai Pancasila ini terlihat dalam penerapan protokol kesehatan yakni, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari keramaian dan menahan diri dari kerumunan. Jika penerapan protokol kesehatan tersebut dilaksanakan dengan baik dan tertib maka hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Kata kunci: Pancasila, Pandemi Covid-19

Abstract

Pancasila is a formulation and a guideline for the life of the nation and state for all Indonesian people. The Covid-19 pandemic began to enter the territory of Indonesia since 2020. The purpose of this research was to determine and analyze the strengthening of Pancasila values during the Covid-19 Pandemic. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through literacy, observation, books, journals, articles, and other relevant sources. The results of the research showed that the values of Pancasila must be further strengthened in the face of the Covid-19 Pandemic in Indonesia. This strengthening of Pancasila values can be seen in the application of health protocols, namely, wearing masks, washing hands, maintaining distance, avoiding crowds and refraining from crowds. If the implementation of the health protocol is carried out properly and in an orderly manner, it is in line with the values contained in Pancasila.

Keywords: Pancasila. Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pancasila dijadikan ideologi sekaligus dasar negara dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila yang berkedudukan sebagai ideologi sekaligus dasar negara dan pedoman kehidupan yang harus diterapkan oleh bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan (Eleanora, 2012). Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila ini diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai kebudayaan serta nilai religius yang bersifat universal dan tidak akan berubah seiring berjalannya waktu (Asmaroini, 2016).

Diperlukan tindakan atau implementasi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, tentunya selalu ada hambatan dan tantangan. Pada masa lalu, implementasi nilai-nilai Pancasila dirasakan belum maksimal oleh setiap warga negara (Kahin, 2013). Hal ini bisa terjadi

karena terlalu banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Arus globalisasi yang tidak dapat dikendalikan karena perkembangan teknologi ini tidak hanya menyebarkan hal-hal positif melainkan banyak juga hal-hal negatif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang menyukai atau mengagumi budaya bangsa lain yang tidak mengikuti nilai-nilai Pancasila. Selain tantangan globalisasi, ada tantangan baru yang datang kepada bangsa Indonesia yaitu pandemi Covid-19.

Pandemi yang terjadi sejak tahun 2019 ini disebabkan oleh virus corona (Covid-19) yang awalnya berasal dari China. Virus ini semakin meluas ke seluruh dunia, termasuk negara Indonesia. Bahkan, dalam jangka waktu satu tahun masa pandemi Covid-19 di Indonesia, jumlah korban meninggal mencapai 36.325 orang. Data tersebut merupakan data yang dihimpun Satgas penanganan Covid-19 hingga 1 Maret 2021 (CNN Indonesia, 2021). Coronavirus memiliki banyak varian, ada sekitar 4 varian baru dari virus corona. Varian yang pertama adalah varian B.1.1.7 yang pertama kali dikonfirmasi di Inggris.

Adanya varian B.1.1.7 yang masuk ke Indonesia juga membuat masyarakat khawatir, terutama karena virus ini disebut lebih cepat menular. Kedua, ada B.1.351 atau 501YV2 yang berasal dari Afrika Selatan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), varian ini telah menyebar ke lebih dari 30 negara lainnya. Varian yang ketiga adalah varian P.1 dari Brazil, pertama kali terdeteksi pada pertengahan Januari, disebabkan oleh wisatawan dari Negara bagian Amazonas Brazil yang pergi ke Jepang. Varian baru virus corona lainnya adalah CAL.20C, yang saat ini menyumbang setengah dari kasus Covid-19 di California Selatan (Jagad Aditya Dewantara T. H., 2021).

Banyaknya varian baru Covid-19 membuat kekhawatiran semua kalangan masyarakat. Bahkan, varian baru dari Covid-19 sudah masuk ke Indonesia, hal ini membuat masyarakat Indonesia semakin panik dengan virus ini. Disamping pandemi yang belum surut, masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru di era Pandemi ini. Perubahan kebiasaan selama pandemi seperti ini tentunya dialami oleh semua orang di dunia atau Indonesia pada khususnya. Kebiasaan baru untuk mengatasi masalah pandemi ini pasti segera dipersiapkan oleh pemerintah ataupun jajaran elit politik. Sampai saat ini, masih banyak pihak yang belum bisa beradaptasi dengan baik.

Dalam artikel ini terdapat penguatan nilai-nilai Pancasila yang semakin baik di tengah-tengah kejadian yang luar biasa. Sebelum pandemi, nilai-nilai Pancasila diterapkan tanpa menerapkan protokol kesehatan. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui penerapan dan penguatan nilai Pancasila di tengah-tengah pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku atau sikap masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila selama masa pandemi Covid-19. Lokasi penelitian berada di RW 06 Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Instrumen perolehan data diperoleh dari proses observasi langsung di lapangan, wawancara dengan beberapa warga, dan studi jurnal atau berita yang relevan dengan penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah (1) Studi Pendahuluan, dengan melihat fenomena-fenomena yang ada di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat RW 06 Desa Nagrak pada khususnya, (2) Untuk mendapatkan informasi yang akurat, penulis memulai untuk melakukan observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara secara non formal ke beberapa komunitas dan ditambah dari kajian jurnal atau berita yang relevan dengan pembahasan, (3) Interpretasi, setelah data terkumpul kemudian penulis menginterpretasikan hasil data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian masing-masing Sila Pancasila adalah sebagai berikut: Upaya penerapan masing-masing Sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan ini berkaitan dengan hubungan individu dengan sesuatu yang dianggap suci dan mulia. Memahami kesalehan sebagai pandangan hidup untuk mewujudkan masyarakat seutuhnya, yaitu dengan membangun masyarakat Indonesia yang memiliki keyakinan dan semangat untuk mencapai keridhaan Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya (Jagad Aditya Dewantara T. H., 2021).

Di tengah pandemi Covid-19, masyarakat diimbau untuk beribadah di rumah masing-masing. Tetapi, setelah adanya penerapan *new normal*, masjid kembali ramai dikunjungi jamaahnya. Di RW 06 Desa Nagrak, Sholat Fardhu dan Sholat Jum'at kembali dilaksanakan di Masjid dengan menerapkan berbagai protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, membawa alat sholat pribadi, dan melewati kotak disinfektan sebelum memasuki masjid. Madrasah untuk anak-anak mengaji tentang agama juga dapat dilaksanakan kembali dengan catatan anak membawa *hand sanitizer*, menggunakan masker, dan menggunakan *face shield* (pelindung wajah). Keterbatasan ketika berada di masa pandemi ini dipandang memiliki hikmah tersendiri. Bahwa, hubungan dengan Tuhan tidak selalu linier dengan melakukan kegiatan ibadah di masjid, gereja, pura, atau tempat ibadah lainnya.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan di negara ini harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam silabus kedua ini, ayat tersebut juga menghargai kesadaran, kesadaran akan sikap moral dan perilaku manusia yang harus menjadi norma dan budaya baik atas diri sendiri, sesama manusia, maupun di dalam lingkungan bermasyarakat (Kurniawan, 2015).

Nilai Kemanusiaan berarti memanusiaikan manusia sesuai dengan harkat, martabat, dan derajatnya martabat sebagai manusia. Memperlakukan orang secara manusiawi di berbagai masyarakat, kebangsaan, dan negara. Kemanusiaan selalu didasarkan pada hak asasi manusia yang melekat pada diri manusia sejak manusia dilahirkan yaitu bersifat universal. Universal artinya berlaku dimana saja dalam kondisi apapun. Indonesia memiliki aturan sendiri tentang hak asasi manusia yang diatur dalam UU NO. 39 Tahun 1999 (Nurgiansah T. H., Filsafat Pendidikan, 2020b).

Dalam nilai Kemanusiaan, semua masyarakat berhak mendapatkan perlindungan dan bantuan yang adil dari pemerintah. Oleh karena itu, warga negara mendapatkan salah satu konsekuensinya yaitu melaksanakan kewajiban untuk mematuhi undang-undang dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selama pandemi ini (Mahardhani, 2020)

Hasil dari survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang kondisi sosial kependudukan dampak Covid-19 menunjukkan bahwa anjuran *physical distancing* dipahami secara detail oleh 87% responden, dan dilaksanakan oleh 72% masyarakat. Akan tetapi, kesadaran untuk mematuhi kebijakan pemerintah belum sepenuhnya terlihat pada warga RW 06 Desa Nagrak. Bahkan sampai saat ini, ada sebagian orang masih belum menyadari bahwa memakai masker itu sangat penting. Selain untuk menjaga dirinya, masker juga berfungsi untuk menjaga orang lain. Hal ini ditunjukkan ketika warga pergi ke pasar senggol yang sudah pasti sangat penuh dan pasti ada kerumunan, ataupun saat waga pergi ke taman kuliner. beberapa warga masih tidak memakai masker dan menjaga jarak.

3. Persatuan Indonesia

Sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Sukirno, 2018). Negara adalah persatuan kehidupan dan kebersamaan diantara unsur-unsur pembentuk suatu negara yang berupa suku, golongan, ras, kelompok, ataupun kelompok agama. Oleh karena itu yang membedakan adalah sifat manusia dan karakteristik dari unsur-unsur yang membentuk negara itu sendiri. Perbedaan tidak dimaksudkan untuk menjadi konflik dan permusuhan melainkan harus diarahkan pada sikap saling mendukung dan memberikan keuntungan (Nurgiansah T. , 2021b).

Pada saat pandemi seperti ini, rasa nasionalisme, kekeluargaan, dan kerjasama sangat dibutuhkan sekali (Nurgiansah T. H., 2020a). Masyarakat saling bahu membahu

membantu dalam menghadapi pandemi baik bantuan secara materi maupun non materi. Hal ini sangat terlihat di lingkungan masyarakat RW 06 Desa Nagrak, apalagi saat ada sholat jum'at di Masjid Baiturrahim. Usai sholat, para jama'ah biasanya diberikan makanan berupa nasi bungkus atau jajanan ringan oleh para dermawan tanpa memandang golongan atau status soal. Empati harus mampu melahirkan kebersamaan untuk menyelesaikan masalah, bersatu dalam kepatuhan terhadap hukum untuk menghadapi pandemi Covid-19 (Nafisah, 2016). Saling membantu, berbagi dan berkolaborasi tanpa memandang ras, suku, dan agama adalah makna dari sila ketiga.

Selain memberikan bantuan materil, meningkatkan gotong royong di masa pandemi adalah untuk selalu berpegang pada apa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kurnia, bahwa setiap warga negara Indonesia wajib menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Karena, aturan dibuat untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama (Krisnawati, 2020).

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya perlu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam interaksi dengan orang lain, biasanya ada kesepakatan untuk saling menghormati dengan tujuan dan kepentingan bersama (Novitasari, 2019). Hal ini juga sejalan dengan makna nilai kerakyatan dalam Pancasila. Nilai-nilai kerakyatan mengandung makna sebuah pemerintahan yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat yang dilakukan secara musyawarah mufakat melalui lembaga perwakilan rakyat (Nurgiansah T. , 2021a). Nilai dari sila keempat ini berarti bahwa keputusan atau kebijakan yang diambil adalah hasil dari musyawarah serta keputusan bersama yang kemudian dilaksanakan bersama demi keselamatan dan kepentingan bangsa itu sendiri. Penerapan nilai ini selama pandemi adalah bagaimana tokoh masyarakat dapat berkoordinasi untuk memahami masyarakat tentang pentingnya menjalankan anjuran dari pemerintah agar tidak melakukan aktivitas diluar rumah (Cahyono, 2018).

Penerapan seperti ini sangat terasadi lingkungan warga RW 06 Desa Nagrak, terlihat saat ada kegiatan yang mengahruskan untuk mengumpulkan banyak orang. Tokoh masyarakat selalu menghimbau untuk menggunakan masker dan jangan lupa cuci tangan terlebih dahulu atau gunakan hand sanitizer. Pada Hari Raya Idul Adha 1441 H, warga yang mengikuti penyembelihan hewan Qurban selalu diingatkan oleh Ketua RT selaku pimpinan di antara beliau untuk selalu menggunakan masker bahkan disediakan masker dari panitia.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila kelima, keadilan sosial bagi semua orang berarti ada keadilan pribadi dan sosial. Keadilan pribadi adalah keadilan individu atau individu dan keadilan sosial adalah keadilan bersama. Seluruh rakyat Indonesia berhak atas keadilan di bidang hukum, ekonomi, politik, dan sosial budaya tanpa ada ketidak berpihakan pada kelompok atau golongan tertentu (Octavia E., 2017).

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa negara harus memperlakukan masyarakatnya secara adil. Pada saat pandemi seperti ini, keadilan penanganan masyarakat tidak boleh dilakukan secara berbeda. Dalam masa adaptasi kebiasaan baru atau *new normal*, tidak hanya kelompok orang menengah ke atas yang hidup, tidak kelaparan dan mendapatkan fasilitas kesehatan, orang dengan keadaan ekonomi menengah kebawah juga harus mendapatkan kesempatan yang sama. Artinya, setiap elemen masyarakat berhak atas kelayakan hidup di masa pandemi ini bukan hanya untuk orang menengah ke atas (Hastangka, 2020).

Di masa pandemi seperti ini, masyarakat menengah ke bawah banyak mendapat bantuan langsung dari pemerintah yang akan membantu beban ekonomi keluarga mereka. Bantuan ini diberikan dalam bentuk bantuan sembako dan ada bantuan langsung berupa uang. Juga, pemerintah meluncurkan program kartu pra-kerja dengan anggaran hingga 20 Triliun Rupiah. Program ini tidak khusus untuk korban PHK tapi untuk semua pengangguran termasuk mereka yang baru saja menyelesaikan pendidikan formal (Bunyamin, 2008).

Bantuan tersebut dirasakan warga RW 06 Desa Nagrak. Salah satu target penting adalah orang tua yang hidup sendiri dan tidak memiliki penghasilan. Seperti yang dialami oleh Nenek yetty, ia mendapat bantuan sembako dan uang yang diberikan oleh desa. Selain itu, banyak pengangguran juga mengajukan program Kartu Prakerja, sehingga mendapatkan bantuan tunai. Tambahan kepada Prakerja, ada bantuan dari BPJS Ketenagakerjaan yang diberikan kepada karyawan pabrik. Bantuan juga dalam bentuk BLT atau bantuan sukarela dari sekelompok orang yang sangat membantu. Bantuan dari pemerintah dapat membantu kehidupan masyarakat dalam kelangsungan hidupnya. Peralpnya, di masa pandemi Covid-19 ini, banyak orang kehilangan pekerjaan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Bantuan ini dapat membuat orang miskin menjadi makin miskin dan tidak punya apa-apa.

Selain warga yang aktif mendaftar bantuan. Peran Ketua RT atau tokoh masyarakat lainnya harus sangat aktif. Misalnya, RT 09 dan 05 yang ligkungannya sangat dekat dapat saling berkoordinasi dalam mendistribusikan bantuan. Apabila RT 09 memiliki sisa bantuan setelah dibagi, bisa dibagikan kepada warga RT 05 yang masih kekurangan. Ini juga sangat menjunjung tinggi nilai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membeda-bedakan.

Pandemi *Covid-19* memberikan peluang besar bagi seluruh elemen masyarakat untuk dapat menyadari keadilan sosial untuk semua. Pemerintah saat ini sedang meluncurkan berbagai kartu untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah agar mereka masih bisa bertahan di masa pandemi ini (Nurgiansah T. H., 2020).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penerapan protokol kesehatan sehingga penelitian tidak dapat dilakukan secara cepat dan bebas seperti dalam keadaan normal. Kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan adalah penguatan nilai-nilai Pancasila harus selalu dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk keadaan pandemi sekalipun.

SIMPULAN

Tentang nilai kemanusiaan, setiap manusia harus diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME. Oleh karena itu, setiap masyarakat berhak atas perlindungan yang adil dan bantuan dari pemerintah atau masyarakat lain di setiap situasi apapun. Nilai persatuan adalah hal yang paling fundamental di masa pandemi ini, bagaimana setiap elemen masyarakat dapat bersatu dan bekerjasama untuk menghadapi wabah dari Covid-19 dan dampaknya. Dengan menghargai ketentuan dari pemerintah untuk menangani Covid-19 adalah salah satu cara untuk menerapkan atau bagaimana untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila di masa pandemi ini. Saling membantu tanpa membeda-bedakan status di masyarakat adalah sebuah contoh penerapan nilai-nilai keadilan sosial di masa pandemi. Pemerintah dan masyarakat harus mampu bersinergi membantu masyarakat yang khususnya terdampak pandemi ini dengan membantu kelangsungan hidupnya. Pandemi Covid-19 tidak tahu kapan akan berakhir. Namun, diharapkan setiap orang dapat menjalankan nilai-nilai Pancasila secara tuntas dengan selalu memperhatikan protokol kesehatan. Bersatu bersama untuk dapat membantu masyarakat yang terkena dampak adalah tugas kita semua. Menghormati keputusan pemerintah adalah salah satu upaya kita untuk tidak menambah kasus positif Covid-19 dan yang paling penting adalah selalu mendoakan agar pandemi ini segera berakhir dan kita bisa beraktivitas seperti biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
<https://doi.org/10.25273/Citizenship.V4i2.1077>
- Bunyamin, M. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *EDUCATIONIST*, 11(2), 134-144.
- Cahyono, H. S. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah strategi Dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3(1), 1-19. , <https://doi.org/10.31851/Jmksp.V3i1.1519>

- CNN Indonesia, U. (2021, Maret 2). Satu Tahun Corona di RI: 1,3 Juta Positif, 36.325 Meninggal. *cnnindonesia.com*, p. 1.
- Eleanora, F. N. (2012). Pancasila Sebagai Norma Dasar Dalam Sistem. *ADIL : Jurnal Hukum Vol. 3 No. 1*, 141-142.
- Hastangka, & F. (2020). Kebijakan Politik Presiden Jokowi Terhadap Masalah Kewarganegaraan Dalam Merespons Isu Global: Studi Kasus Covid-19. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1-13.
- Jagad Aditya Dewantara, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Trough Mulicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 103-115.
- Jagad Aditya Dewantara, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *JURNAL BASICEDU*, 367-375.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Krisnawati, D. T. (2020). Ketahaanan Negara Republik Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah*, 9(1), 51-62.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
<https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V4i1.71>
- Mahardhani, A. J. (2020). Menjadi Warga Negara Yang baik Pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 65-76.
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451.
<https://doi.org/10.25273/Citizenship.V4i2.1078>
- Novitasari, D. L. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan . *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 174-181.
- Nurgiansah, T. (2021a). *Pendidikan Pancasila*. Solok: CV Mitra Cendikia Media.
- Nurgiansah, T. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraab Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 139-149.
- Nurgiansah, T. H. (2020a). Build An Attitude Of Nationalism Students At SDN 7 Kadipaten With The. *Jurnal Serunai Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP Budi Daya Binjai*, 9(1), 1-11.
- Nurgiansah, T. H. (2020b). *Filsafat Pendidikan*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Octavia E., R. M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN Menjadi Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 111-124.
- Sukirno. (2018). Revitalisasi Dan Aktualisasi Hukum Sebagai Sumber Hukum Pidana Positif. *Diponegoro Private Law Review vol.2*, 149.